

Filsafat Kenabian Menurut Ibnu Sina dan Murtadha Muthahhari

Farhan Nurilaahii

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
farhanlazoranky06@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to discuss the philosophy of prophethood according to Ibn Sina and Murtadha Mutahhari. The method used in this research is the library method with a qualitative approach. Sources of data used in this study are primary data in the form of books written directly by Ibn Sina and Murtadha Mutahhari, and secondary data in the form of books, journals, documents, and others related to the object under study. The results of this study are differences of opinion regarding the concept of prophethood, according to Ibn Sina, humans are humans who have obtained divine power in the form of divine intuition given by God to the human He chooses. Meanwhile, according to Murtadha Mutahhari, the Prophet is a human being chosen by God to guide mankind and every Prophet has his characteristics. Among the characteristics of the Prophet are miracles, infallibility, guidance from Allah, noble goals, constructive, striving, and possessing human values, and having revelations in the form of holy books. This research is expected to have a contribution both theoretically and practically. Theoretically, this research is expected to provide insight into the treasures of Islamic scholarship, while practically it is expected to provide benefits for research readers.

Keyword: Prophetic Philosophy; Ibnu Sina; Murtadha Muthahhari

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah membahas filsafat kenabian menurut Ibnu Sina dan Murtadha Muthahhari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa buku-buku yang ditulis langsung oleh Ibnu Sina dan Murtadha Muthahhari, dan data sekunder berupa buku, jurnal, dokumen, dan lainnya yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Hasil penelitian ini adalah perbedaan pendapat terkait konsep kenabian, menurut

Ibnu Sina kenabian merupakan manusia yang memperoleh kekuatan ilahi berupa intuisi ilahi yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang dipilihnya. Sedangkan menurut Murtadha Muthahhari, Nabi merupakan manusia yang dipilih oleh Allah untuk membimbing umat manusia dan setiap Nabi memiliki karakteristiknya. Di antara karakteristik Nabi adalah Mukjizat, maksum, bimbingan dari Allah, tujuan yang mulia, konstruktif, berjuang, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, dan memiliki wahyu berupa kitab suci. Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan terhadap khazanah keilmuan keislaman, sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para pembaca.

Kata Kunci: Falsafah Kenabian, Ibnu Sina, Murtadha Muthahhari

Pendahuluan

Bagi umat Islam, akal dan wahyu merupakan sumber yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang persoalan ketuhanan meliputi nama-nama-Nya, utusan-Nya, ciptaan-Nya dan lain sebagainya. Namun, adanya keterbatasan manusia untuk memahami terkait persoalan ketuhanan menjadikan penyebab atas keberadaan Nabi. Pada hakikatnya Nabi merupakan manusia yang dipilih dan diutus oleh Allah untuk memberikan peringatan kepada umat manusia atas segala bentuk perilakunya. Islam menggambarkan bahwa selain adanya kebenaran yang absolut yang datang dari Allah melalui wahyu yang diberikan kepada para Nabi, Islam juga mengakui adanya kebenaran yang relatif yang diupayakan oleh manusia melalui akal. Dengan demikian, akal merupakan karunia yang diberikan oleh Allah kepada seluruh manusia, sehingga wajar ketika manusia memperoleh kebenaran relatif. Selain itu, akal juga menjadi salah satu pembeda di antara ciptaan Allah (Hidayah, 2021).

Sejarah tradisi keilmuan Islam mencatat bahwasanya kajian mengenai kenabian mulai diperdebatkan sekitar abad ke-8 M. Hal ini disebabkan adanya filosof yang menentang dan menerima konsep kenabian. Di antaranya Al-Razi, Ahmad bin Al-Ruwandi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Murtadha Muthahhari dan lain sebagainya yang serius dalam mengkaji perihal kenabian baik menggunakan teologi maupun filsafat (Mirza & Khan, 2021). Al-Razi menyatakan bahwa akal yang terdapat dalam diri manusia mampu mencapai kebenaran. Maka dari itu, hadirnya Nabi beserta wahyu merupakan hal yang sia-sia. Selain itu, Al-Razi juga menegaskan bahwa Nabi dan Rasul pada dasarnya tidak dibutuhkan oleh

manusia, karena manusia telah dibekali akal yang mampu menyerap segala ilmu pengetahuan (Walker, 2018). Dengan demikian, manusia mampu mengenal Tuhan-Nya. Hal ini senada dengan pernyataan Ahmad bin Al-Ruwandi yang merupakan pendahulu al-Razi yang menyatakan bahwa sebenarnya Nabi tidak dibutuhkan oleh manusia, karena manusia telah diberikan anugerah oleh Tuhan berupa akal. Dengan demikian, manusia mampu memperoleh ilmu ketuhanan tanpa bantuan Nabi (Dzulhadi, 2014). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwasannya terdapat penolakan terhadap kenabian, karena manusia telah dibekali akal yang mampu mengenal Tuhan. Selain itu, pernyataan tersebut memastikan eksistensi Nabi tidak mendapatkan justifikasi selama manusia mengetahui segala sesuatu yang dapat diperoleh melalui akal (Al-Ma'mun, 2021).

Berbeda dengan pandangan di atas, Al-Farabi merupakan filsuf yang menganggap bahwa kenabian merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam kehidupan, walaupun kenabian berasal dari sumber yang sama yakni Allah, namun nabi sendiri merupakan manusia (Al-Ma'mun, 2021). Al-Farabi menjelaskan bahwa manusia dapat berhubungan dengan Akal Aktif melalui dua cara, yaitu melakukan perenungan dan memperoleh ilham. Cara pertama kerap kali digunakan oleh para filosof yang dapat menembus alam materi dan sampai kepada pengetahuan tentang ketuhanan, sedangkan cara kedua yaitu memperoleh ilham yang dapat dilakukan oleh Nabi (Badawi, 2014). Kemudian, terkait kenabian Al-Farabi menyatakan bahwa Nabi merupakan manusia yang dipilih Tuhan dan dibekali kekuatan untuk menyebarkan ajarannya di muka bumi ini melalui Akal Aktif. Kekuatan tersebut adalah daya menghayal (*al-Mutakhayyilah*) yakni menerima informasi melalui indera kemudian mengolah informasi tersebut sehingga dapat disampaikan kepada umat manusia (Dzulhadi, 2014). Kenabian bagi al-Farabi dibagi menjadi dua bagian, pertama kenabian tingkat rendah yaitu adanya fenomena pancaran Akal Aktif yang bergerak melalui kemampuan akal yang kemudian memasuki kemampuan yang bersifat imajinasi atau ilham. Pada bagian pertama ini, Al-Farabi menganggap bahwa para Nabi dapat mengetahui hal-hal yang metafisik. Sedangkan bagian kedua yaitu kenabian level tertinggi, artinya bahwa pada level ini para Nabi membuka realitas yang sejati. Dengan kata lain bahwa akal manusia menjadi alat untuk mencapai wahyu karena akal manusia dapat mengakses segala sesuatu yang tidak dapat diakses oleh indera (Mufid, 2013). Bagi al-Farabi, seorang Nabi yang memiliki kekuatan tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa daya menghayalnya dapat mencapai puncak kesempurnaan, memperoleh informasi terkait peristiwa-peristiwa masa lalu dan masa datang, serta melihat wujud immaterial yang sempurna (Haeruddin, 2018). Dengan demikian, Nabi yang dijelaskan oleh al-Farabi ialah seorang manusia yang memiliki kekuatan berupa daya mengkhayal yang kuat yang diberikan oleh

Tuhan (Badawi, 2014). Pernyataan yang dijelaskan al-Farabi merupakan respon terhadap pernyataan Al-Ruwandi dan Al-Razi yang menentang kenabian (Putra & Hasim, 2019).

Salah seorang filosof berkebangsaan Persia pun ikut serta dalam merumuskan terkait kenabian, ia adalah Ibnu Sina. Ibnu Sina menyatakan bahwa kenabian terjadi ketika aktifnya emanasi akal, selain itu nabi merupakan manusia yang memiliki kekuatan suci yang disebut dengan al-Qudsi (hati suci). Kekuatan tersebut hanya diperoleh oleh manusia yang dipilih oleh Allah (Adabiyah, 2017). Kemudian, nabi memiliki tiga sifat yang melekat pada dirinya, di antaranya yang berkaitan dengan fakultas imajinasi, intelek, jiwa. Kemudian, ia menegaskan bahwa Nabi merupakan manusia yang berhubungan dengan kenyataan puncak tanpa bantuan nalar dan hal ini menjadi ciri khas nabi yang tidak dapat diperoleh oleh manusia biasa. Ibnu Sina juga menyatakan bahwa kenabian terjadi akibat adanya pancaran antara akal aktif yang terhubung dengan intuisi suci yang dimiliki nabi untuk mewartakan kenabiannya (Gozali, 2016).

Murtadha Muthahhari menyatakan bahwa nabi merupakan manusia yang menerima wahyu dari Allah. Selanjutnya ia menegaskan bahwa nabi merupakan makhluk yang terpilih untuk menerima wahyu-Nya yang berisikan petunjuk dan segala ilmu pengetahuan. Kemudian, ia juga menjelaskan bahwa suatu keyakinan terkait wahyu merupakan konsep yang khusus dan berhubungan antara manusia dan alam. Hal ini juga menjadi suatu kepercayaan bahwa kebenaran yang absolut dapat dipahami oleh manusia dengan bekal akalnya melalui Nabi sebagai pembimbing (Zulaiha, 2016). Dengan demikian, manusia yang dipilih oleh Allah sebagai Nabi merupakan manusia yang sempurna dan mampu untuk mengemban amanahnya sebagai penyampai pesan-pesan Allah kepada umat manusia.

Penelitian mengenai filsafat kenabian telah banyak dilakukan oleh para ahli. Di antaranya, pertama, penelitian yang dilakukan oleh Radiyatun Adabiyah dengan judul "*Kenabian Perspektif Ibnu Sina*". Hasil penelitian ini ialah menurut Ibnu Sina, kenabian dapat diperoleh tanpa adanya usaha dalam mencapai Akal Aktif. Dalam hal ini, adanya daya suci yang didapatkan oleh manusia yang dianugerahi oleh Akal Aktif (Adabiyah, 2017). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Qori Khoiriyah dengan judul "*Filsafat Kenabian Menurut Murtadha Muthahhari*". Hasil penelitian ini ialah posisi seorang Nabi merupakan posisi yang sangat mulia dan penting dalam kehidupan manusia. Kemudian, Nabi merupakan manusia yang dipilih oleh Allah yang diturunkan wahyu untuk disebarkan kepada umat manusia. Nabi juga bertugas untuk menanamkan ketauhidan kepada umat manusia dan mewujudkan keadilan dalam kehidupan di dunia ini (Khoiriyah, 2016). Ketiga, penelitian dengan judul "*Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam di Era Milenial*" yang ditulis oleh Astuti Budi handayani dan Suyadi. Hasil penelitian ini ialah pada

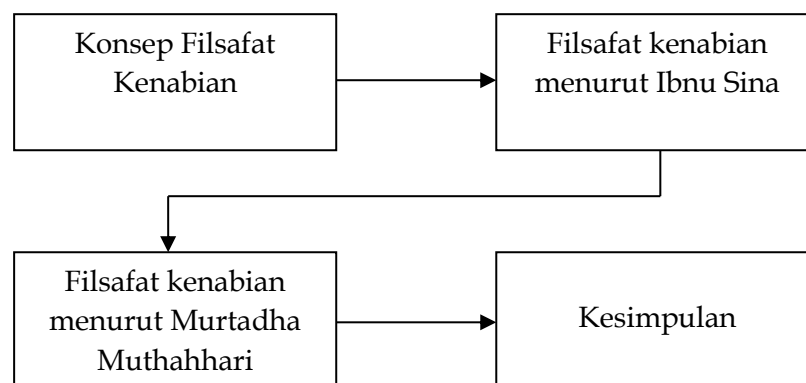
dasarnya Islam sangat menghargai akal yang dimiliki oleh manusia karena akal merupakan kekuatan pikir yang berguna untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Berhubungan dengan hal tersebut, Ibnu Sina mengkategorikan tingkatan akal menjadi empat tingkat, yakni akal materil, akal bakat, akal aktual, dan akal perolehan (Handayani & Suyadi, 2019).

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah memfokuskan kepada pemikiran filsafat kenabian menurut Ibnu Sina dan Murtadha Muthahhari.

Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan utama dan penelitian ini adalah filsafat kenabian menurut Ibnu Sina dan Murthada Muthahhari. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana filsafat kenabian menurut Ibnu Sina dan Murthada Muthahhari. Tujuan penelitian ini ialah membahas perihal filsafat kenabian menurut Ibnu Sina dan Murtadha Muthahhari. Alasan memilih kedua tokoh ini adalah argumentasi dan karakteristik yang sangat berbeda dalam menjelaskan kenabian namun memiliki tujuan yang sama yaitu mengakui keberadaan nabi. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam kajian filsafat Islam dan memiliki manfaat bagi kalangan akademisi baik secara praktis maupun teoritis.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah menjelaskan tugas dan fungsi para nabi yang diutus oleh Allah di setiap zamannya (Zulaiha, 2016). Walaupun al-Qur'an telah menjelaskan kedudukan kenabian, namun pembahasan kenabian menjadi pembahasan yang sangat hangat dalam filsafat Islam. beberapa filosof yang membahas kenabian adalah Abu Bakar al-Razi, al-Ruwandi, al-Farabi, Ibnu Sina, Muthahhari, dan lain sebagainya (Haeruddin, 2018). Al-Razi menyatakan bahwa konsep kenabian

merupakan sesuatu yang sangat sia-sia karena manusia telah dibekali akal untuk memahami segala pengetahuan khususnya pengetahuan terkait ketuhanan (Has & Azizah, 2019). Hal ini juga senada dengan pendahulunya yaitu Al-Ruwandi yang menyatakan bahwa akal telah menjadi anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia agar manusia dapat mengetahui baik dan buruknya sesuatu, sehingga diutusnya nabi merupakan hal yang tidak penting bagi umat manusia (Saleh, 2015). Dalam hal ini, al-Farabi yang hidup sezaman dengan Al-Razi dan Al-Ruwandi berbeda pandangan terkait kenabian. Bagi al-Farabi, sesuatu yang diperoleh oleh Nabi tentu tidak dapat diperoleh oleh manusia biasa, para Nabi diberikan kemampuan akal mustafadh untuk menyerap pesan yang berupa wahyu dalam bentuk kesanggupan akal intelek yang mampu berhubungan dengan aql fa'al sehingga kebenaran wahyu dapat divaliditas. Kemampuan para Nabi merupakan pemberian Allah yang tidak diberikan kepada seluruh umat manusia (Wiyono, 2016). Ibnu Sina mengacu pada pengetahuan, nilai, dan wawasan kreatif Nabi ini sebagai Intelek aktif dan mengidentifikasikannya dengan malaikat wahyu. Ibnu Sina mengklaim Nabi juga berhubungan dengan Tuhan, memiliki imajinasi yang kuat, dia mampu mengubah kebenaran dan konsep spiritual diubah menjadi gambar dan simbol material. Kemudian, Ibnu Sina menegaskan bahwa kesadaran kenabian harus didefinisikan sebagai karakteristik seorang nabi yang menganggapnya sebagai tugas suci dan berusaha menggunakan pengalamannya untuk mengubah masyarakat, menjadi guru moral dan spiritual (Al-Ma'mun, 2021).

Metodologi Penelitian

Berdasarkan data yang digunakan, jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif (Darmalaksana, 2020). Maksud dari penelitian kepustakaan ialah jenis penelitian filsafat yang mengkaji karya-karya filosof. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yakni karya-karya orisinal dari Ibnu Sina dan Murtadha Muthahhari. Sedangkan, data sekunder yakni literatur-literatur yang berhubungan dengan objek yang sedang dikaji (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti yakni Inventarisasi data, interpretasi, dan melakukan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Filsafat kenabian menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina mengakui bahwa munculnya identitas kenabian adalah hasil dari pancaran intelektual Aktif, selain itu, Nabi memiliki kekuatan ilahi yang disebut *al-quds* (intuisi ilahi). Kekuatan ini hanya bisa dimiliki oleh manusia yang dikenal sebagai para Nabi (Baharudin, 2015). Tidak semua makhluk hidup memiliki akses ke intuisi ilahi karena hanya intuisi ilahi diperoleh oleh pilihan manusia sesuai dengan kehendak Tuhan. Islam mengakui, kecuali kebenaran hakiki dari Tuhan, ada kebenaran relatif yang harus dipenuhi melalui berbagai tahapan pemikiran atau nalar manusia. Kecerdasan adalah anugerah dari Tuhan bagi mereka yang memuliakan manusia atau sebaliknya makhluk lain. Jadi, jika nanti dia mendapatkan kebenaran itu sangat logis relatif. Meskipun sifat kebenaran ini relatif, selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, kebenaran akal dapat dijadikan pedoman untuk tujuan yang mulia (Adabiyah, 2017).

Menurut Ibnu Sina, peran akal adalah memperhitungkan sesuatu dalam mendefinisikan bentuk pengalaman inderawi yang disinari oleh akal aktif, sehingga bentuk imajiner menjadi konsep abstrak yang tercetak pada akal dalam bentuk penalaran yang eksplisit dan relevan ini disiapkan dan terpancar dari kecerdasan aktif. Inilah akibat dari kedudukan tertinggi Nabi di antara seluruh umat manusia (Gozali, 2016). Hubungan antara jiwa dan tubuh adalah dasar perolehan manusia. Dalam hal ini, makna material dari teori interaksi Platonisme dan Descartes menjelaskan bahwa tubuh dan jiwa adalah dua substansi yang saling berinteraksi. Anggapan ini bisa disebut dualisme. Kedua komponen ini saling melengkapi dan kedua komponen ini membentuk seseorang dengan kecerdasan. Jiwa yang cerdas itulah yang mengangkat manusia ke tingkat lebih tinggi dibanding dengan mahluk-mahluk lainnya (Adabiyah, 2017).

Pada diri Nabi, telah tercipta akal materil. Seseorang dengan pikiran material, pikiran ini terbentuk dari kebijaksanaan teoritis yang membuat Nabi tak tertandingi oleh manusia seperti seorang filsuf. Orang seperti itu dapat menempati tingkat rasionalitas sempurna. Menurut Ibnu Sina, manusia pada umumnya hanya melihat apa yang bisa dilihat dengan mata telanjang, manusia tidak bisa melihat semuanya. Seorang Nabi adalah seseorang yang telah memperoleh pengetahuan tentang sifat Kecerdasan Langsung dan Aktif. Orang biasa hanya bisa berbeda dengan Nabi dengan memahami apa yang terjadi satu per satu pada saat yang sama memahami semuanya secara menyeluruh. Suatu hal yang penting adalah apa yang mengubah potensi menjadi kenyataan dengan atau tanpa perantara. Contoh tipikal adalah cahaya dapat mengubah sesuatu yang dapat dilihat, menjadikannya sesuatu benar-benar terlihat. seperti jiwa rasional yang ditemukan pada manusia Terdapat suatu hal membedakan dengan

binatang dan benda lainnya. Menurut Ibnu Sina, status kenabian tidak dapat dicapai dengan akal yang mendasarinya saja. Namun, itu bisa diperoleh oleh para Nabi dengan kekuatan ilahi. Melalui nalar praktis, manusia memiliki akses ke kebenaran dasar dan mampu menjelaskan argumen dan menemukan kebenaran sekunder. Dalam hal ini, pikiran seseorang dapat berfungsi dengan sendirinya tanpa bantuan panca indera (Riza, 2022).

Ibnu Sina menyatakan bahwasannya ada karakteristik antara nabi, filosof, dan mistikus. Namun, para nabi dibedakan dari filosof dan mistikus atas kepemilikan imajinasi yang kuat. Kemampuan imajinasi inilah yang menjadi dasar bagi para filosof untuk membahas proses wahyu yang diperoleh oleh Nabi. Bagi para filosof, bagian imajinasi menyuguhkan suatu kebenaran universal dalam bentuk inderawi dan kecenderungan lisan yang secara khusus dan sederhana yang didapatkan oleh akal para nabi. Dengan demikian, prinsip inilah yang dijelaskan secara detail oleh Ibnu Sina yang berangkat dari pemikiran al-Farabi (Haeruddin, 2018).

Menurut Ibnu Sina, Nabi bukanlah sekedar pemikiran atau mistikus, melainkan juga pelaku sejarah peradaban manusia dengan karakteristiknya tertentu. Nabi pun tentu memiliki hukum-hukum tersendiri. Maka dari itu, antara wahyu kenabian dan religio-sosial merupakan bagian yang sangat penting dari status Nabi. Kemudian, Ibnu Sina menegaskan bahwasannya asal usul moral masyarakat didasarkan kepada konsepsi sejenis kontrak sosial untuk menyediakan kebutuhan yang mendesak untuk mengontrol akses agresif dari sifat mementingkan diri manusia sendiri, karena hanya sedikit manusia baik yang mampu mengatasi konflik kepentingan individu, dan hukum moralitas. Pada dasarnya hukum merupakan suatu persiapan yang akan meningkatkan spiritualitas dan kebahagiaan manusia yang sejati (Adabiyah, 2017).

Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Sina dalam kitab *An-Najat* bahwasannya manusia berbeda dengan binatang. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mengatur urusan-urusannya dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Umat manusia terpaksa membangun kota-kota, hidup secara berkelompok, dan saling bekerja antara satu kelompok dan kelompok lainnya. Manusia hidup dalam satu tata sosial yang saling melengkapi yang kemudian lahir lah sejumlah kontrak dan transaksi sosial untuk memungkinkan adanya hukum dan keadilan. Hal yang mustahil terwujudnya hukum dan keadilan adalah ketika tidak adanya pelopor hukum dan penentu keadilan. Sang pelopor dan penentu ini adalah manusia yang mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu menjadi bahwa kepentingannya sendiri sebagai keadilan dan yang berlawanan dengan kezaliman (Gozali, 2016).

Pada dasarnya hukum harus dibangun oleh seorang nabi karena hukum berfungsi sebagai pengendali kepentingan diri sendiri yang

berlebihan dari orang banyak. Sekaligus secara pedagogis, membimbing manusia menuju derajat kesempurnaan kemanusiaan. Maka dari itu, sangat penting bagi nabi untuk mampu melahirkan ketetapan-ketetapan hukum dalam perilakunya sekaligus memusyawarahkan persoalan-persoalan atau tema-tema yang akan ditetapkan dan diterima oleh nalar manusia. Dengan demikian, hanya seorang Nabi dengan ketajaman akal dan kemampuan imajinasinya yang mampu mencapai hal ini (Wiyono, 2016).

2. Filsafat Kenabian menurut Murtadha Muthahhari

Muthahhari mendefinisikan Nabi sebagai seseorang yang memperoleh wahyu dari Allah melalui berbagai cara. Misalnya melalui mimpi atau perantara seperti malaikat. Kemudian, dalam hati seorang Nabi merasakan adanya perintah yang datang dari Allah untuk membimbing umat manusia (Khoiriyah, 2016). Bagi Muthahhari, wahyu yang diberikan oleh Tuhan kepada para Nabi merupakan perantara antara Tuhan dan manusia yang terpilih, karena pada saat itu manusia belum sampai kepada fase pengetahuan dan belum memiliki literatur yang cukup untuk dikonsumsi oleh manusia, sehingga belum ada manusia yang ahli dengan ilmu-ilmu yang dimilikinya untuk mampu melakukan perintah-perintah Tuhan kecuali Nabi. Selain itu, tugas Nabi menurut Muthahhari yakni menyerukan perintah Tuhan untuk dilakukan oleh manusia, membangkitkan semangat ke arah pembaharuan, dan mengorganisir segala kemampuan yang dimiliki oleh manusia, serta menyerukan mereka untuk beriman kepada Tuhan dan segala kekuasaannya. Di antaranya pembaharuan, kedamaian, kasih sayang, kejujuran, kebenaran, dan perbuatan baik lainnya (Zulaiha, 2016).

Muthahhari mendefinisikan istilah rasul sebagai manusia yang diutus oleh Tuhan dan melakukan segala perintah di dunia ini. Hanya dalam bentuk pertama, mereka yang menerima pesan dari Allah disebut rasul dan Nabi. Dengan demikian, term Rasul yang terdapat dalam al-Qur'an adalah para nabi dan juga istilah lain yang diperuntukan kepada Nabi (Khoiriyah, 2016). Para Nabi yang diutus Allah di muka bumi ini pasti memiliki misi. Para filosof dan pemikir lainnya tentu memiliki pandangan yang berbeda tentang tujuan diutusnya para Nabi ke dunia ini dan kaitannya dengan misi Nabi. Dalam pandangan Muthahhari, tujuan dan misi Nabi adalah untuk menuntun dan membawa umat manusia menuju kebahagiaan, keamanan, kebaikan dan kemakmuran. Tidak diragukan lagi bahwa para Nabi diangkat untuk menuntun manusia ke jalan yang benar dan menyelamatkan jiwa mereka sampai mereka bahagia dan bebas. Menurut Muthahhari, semua masalah ini secara langsung atau tidak langsung diatur dalam al-Qur'an. Singkatnya, ada dua konsep yang dijelaskan oleh Muthahhari terkait tujuan Nabi.

Konsep pertama merupakan pengenalan akan Tuhan dan pendekatan diri, dan konsep kedua merupakan pemeliharaan keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat manusia (Al-Ma'mun, 2021). Menurut Muthahhari, tujuan utama para Nabi adalah mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah. Selain itu, Muthahhari menjelaskan bahwa menegakkan keadilan juga merupakan tujuan utama dari misi kenabian. Selanjutnya, pandangan Muthahhari tentang kenabian terangkum dalam pemikirannya tentang tauhid teoritis dan tauhid praktis. Dengan mengajak manusia kepada Allah, mengenal-Nya dan mendekati diri kepada-Nya, manusia akan menemukan tauhid teoritis dan tauhid praktis pribadi. Tetapi membela keadilan dalam masyarakat berarti membangun monopolistisisme praktis yang bersifat sosial (Khoiriyah, 2016).

Muthahhari menjelaskan bahwa tauhid teoritis dan tauhid praktik pribadi adalah tugas para nabi tentang kehidupan dan kebahagiaan di kemudian hari. Para Nabi prihatin dengan konsep spiritual dan subjektif yang membimbing orang untuk mempersiapkan kebahagiaan masa depan. Konsep ini juga menjadi syarat utama pelaksanaan konsep kedua, yaitu terpeliharanya keadilan sosial. Karena kesempurnaan manusia terdiri dari perpindahan dari "aku" ke "kita". Perubahan seperti itu tidak mungkin terjadi tanpa individualisme teoritis dan praktis.

Selain menjelaskan konsep individu tauhid teoritis dan tauhid praktis, Muthahhari juga menjelaskan bagaimana menjaga keadilan sosial, yang juga berarti memelihara tauhid praktis sosial. Dalam pandangan Muthahhari, tujuan tauhid sosial berkaitan dengan kesejahteraan manusia di dunia. Secara kodrat, manusia adalah makhluk sosial, artinya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Maka Nabi menaruh perhatiannya pada keadilan, kesetaraan, dan menolak penindasan dan diskriminasi. Nilai-nilai sosial seperti keadilan, kebebasan, kesetaraan, dan demokrasi, serta nilai-nilai sosial seperti kedermawanan, pengampunan, kebajikan, dan sedekah, merupakan awal dan alat untuk mencapai kesempurnaan (Muthahhari, 2014b).

Berdasarkan penjelasan Muthahhari terkait kenabian dan tujuannya, ia menjelaskan bahwa para nabi memiliki karakteristiknya. Di antaranya adalah: *Pertama*, mukjizat. Mukjizat yaitu kekuatan supranatural yang terdapat dalam diri Nabi merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada setiap utusannya dan tidak didapatkan oleh manusia biasa. Kekuatan tersebut diberikan oleh Allah kepada para Nabi untuk menunjukkan perbedaannya dengan manusia biasa. Selain itu, kekuatan supranatural yang terdapat dalam diri Nabi merupakan alat untuk menyebarkan tujuan-tujuannya salah satunya adalah perintah Allah kepada umat manusia. Al-Qur'an menyebut mukjizat yang dimiliki oleh para Nabi adalah kehendak Allah sebagai tanda kenabian. Hal ini didasarkan bahwa setiap Nabi yang diutus oleh Allah di setiap zaman,

umat manusia meminta mukjizat para Nabi yang diberikan oleh Allah sebagai tanda bukti bahwa dirinya Nabi. Dalam hal ini, Muthahhari menyatakan hal tersebut beralasan logis, karena ketika Nabi tidak memiliki mukjizat, maka manusia tidak pernah ada yang percaya kepada Nabi dan segala kebenaran yang terdapat dalam misinya (Khoiriyah, 2016).

Mukjizat yang terdapat dalam diri Nabi, tidak ditujukan kepada umat manusia secara sembarangan. Nabi tentu menolak permintaan tersebut karena jika suatu permintaan dibuat dalam kerangka sebuah tawar menawar dan manusia menyatakan kepada Nabi bahwa mereka akan mengikuti keyakinan jika Nabi memiliki mukjizat, maka Nabi akan menolak permintaan tersebut dan mengabaikannya. Hal ini telah dijelaskan berulang kali oleh al-Qur'an terkait mukjizat Nabi, sebagai contoh menghidupkan orang mati, membelah lautan, merubah tongkat biasa menjadi ular, meramalkan masa depan, dan lain sebagainya (Zulaiha, 2017).

Mukjizat yang dimiliki oleh Nabi merupakan tanda yang membedakan derajat dirinya dengan para pemikir dan filosof. Dalam hal ini, al-Farabi memiliki argumentasi tersendiri untuk membedakan Nabi dengan manusia. Bagi al-Farabi, karakteristik yang khas dalam diri Nabi adalah ketika memiliki kekuatan imajinatif yang kuat dan memungkinkan dirinya dapat berkomunikasi dengan akal aktif baik ketika sadar maupun tidak sadar. Dengan kekuatan imajinatif yang kuat, Nabi dapat menerima pengetahuan yang benar dan wahyu. Sedangkan bagi Al-Afghani, perbedaan yang melekat antara Nabi dengan pemikir atau filosof adalah Nabi dilindungi dari segala kesalahan (Dzulhadi, 2014).

Kedua, maksum. Maksum yaitu terlindung dari kesalahan. Menurut Muthahhari, kemaksuman yang terdapat dalam diri Nabi bertujuan untuk terjaga dari kesalahan dan melakukan perbuatan dosa. Terjaganya para Nabi dari perbuatan dosa merupakan hasil dari dalamnya iman para Nabi dan hasil dari kekuatan intuisinya yang memungkinkan para Nabi bersikap dan bertindak yang terus meningkatkan iman mereka. Pada dasarnya Nabi sama halnya dengan manusia lainnya. Mereka (para Nabi) masih merasakan lapar, haus, memiliki anak, istri, dan lain sebagainya. Namun, ada perbedaan yang sangat khas antara manusia dengan Nabi yakni mukjizat yang diberikan Allah kepada para Nabi dan sifat istimewa berupa kemaksuman. Perbedaan tersebut sangat penting dalam diri Nabi untuk menjalankan misi-misinya dan tindakannya (Khoiriyah, 2016).

Orang dengan kepercayaan yang lebih tinggi melindungi diri dari dosa, sedangkan orang dengan kepercayaan yang lebih rendah tentu saja bebas bertindak tanpa memandang apakah perbuatan itu diberkati Tuhan atau tidak. Lebih lanjut Muthahhari menegaskan bahwa terjaganya para Nabi dari segala perbuatan dosa dan kesalahan berasal dari perilaku khusus yang dimiliki oleh para Nabi. Nabi terhubung dengan realitas

keberadaan dari dalam dirinya sendiri. Mereka tidak bisa membuat kesalahan karena mereka berada dalam konteks kenyataan. Pada saat yang sama, perlindungan para Nabi dari dosa dan kesalahan adalah hasil dari intuisi mereka (Khoiriyah, 2016).

Ketiga, bimbingan dari Allah

Menurut Muthahhari, bagi Nabi sifat selanjutnya adalah Nabi mendapat hidayah dari Allah. Nabi memulai perjalanan spiritualnya dari keberadaan kepada Allah dan dekat dengannya, yang berarti transformasi dari luar ke dalam. Kemudian, perpindahan tersebut berakhir dalam sebuah pemikiran yang membangkitkan dan memberikan petunjuk kepada umat manusia sesuai dengan perintah Allah (Zulaiha, 2016). Lebih lanjut, Muthahhari menyatakan bahwa perintah Allah kepada Nabi yang disebarkan kepada manusia yaitu untuk membangunkan dan mengatur kehidupan manusia yang jauh dari Allah. Nabi mengajak umat manusia agar kembali ke jalan Allah agar manusia menemukan kedamaian, reformasi, keramahan, kejujuran, anti kekerasan, keadilan, kebenaran, kebajikan, cinta, dan menjauhkan manusia dari segala bentuk kemunkaran (Mufid, 2013).

Keempat, tujuan yang mulia. Para Nabi beriman kepada Allah dan tidak pernah mengabaikan misi yang diberikan kepadanya, mereka menjalankan tugasnya dengan keikhlasan yang luar biasa. mereka tidak memiliki tujuan lain selain untuk membimbing umat manusia seperti yang diperintahkan Allah, dan tidak mengharapkan imbalan atas misi yang mereka lakukan. Setiap Nabi memiliki pesan untuk umatnya yang disesuaikan dengan masalah yang dihadapinya, ada sesuatu yang terungkap dalam setiap pesan Nabi. Oleh karena itu, keikhlasan adalah salah satu ciri kenabian dan itulah sebabnya pesan kenabian selalu lemah lembut. Muthahhari memberikan contoh atas kelemahlembutan para Nabi, salah satunya ketika Nabi Musa dan Nabi Harun mendatangi raja Mesir saat itu yaitu Fir'aun yang hanya menggunakan pakaian yang terbuat dari kain wol dan bermodalkan tongkat yang terbuat dari kayu. Nabi Musa menyerukan kepada semua orang yang ada di kerajaan untuk menerima pesan-pesan yang disampaikan dan memeluk agamanya maka kehormatan yang dimiliki kerajaan Fir'aun akan selalu ada dan terjaga. Namun, jika tidak menerima pesan-pesan Nabi Musa, maka semuanya akan hilang baik harta, pemerintahan, dan kerajaannya (Khoiriyah, 2016).

Kelima, konstruktif. Muthahhari menyatakan bahwa Nabi memiliki kekuatan untuk mengatur dan menjamin kesejahteraan umat manusia secara konstruktif. Maka dari itu, tindakan yang dilakukan oleh Nabi tidak akan pernah merugikan dirinya maupun umat manusia. Muthahhari juga menegaskan bahwa ketika ada seseorang yang mengaku dirinya sebagai Nabi tetapi membawa ajaran yang mengandung unsur kehancuran, menyebabkan kelumpuhan kekuatan dan kemerosotan masyarakat, itu

merupakan bukti bahwa dirinya hanyalah seorang Nabi palsu. Dalam hal ini, Muhammad Iqbal menyatakan bahwa untuk menganalisis tipe kepribadian dan keagamaan seorang Nabi, dapat dilihat dari tipe masyarakat dan budaya yang diciptakannya (Khoiriyah, 2016).

Keenam, berjuang. Muthahhari menyampaikan bahwa perjuangan Nabi merupakan perjuangan yang melawan penindasan, penyembah berhala, mitos, kebodohan, ketidakadilan, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan tanda lain yang terdapat dalam diri Nabi. Kemudian, tidak ada dalam catatan sejarah maupun risalah bahwa Nabi memihak kepada umat manusia yang menyembah berhala dan kepada para penguasa yang tidak melakukan keadilan. Adapun prinsip-prinsip yang didakwahkan oleh para Nabi adalah rasionalisme, monoteisme, dan keadilan. Risalah dari orang-orang yang mendakwahkan prinsip-prinsip tersebut merupakan ciri yang sangat penting dan Nabi dapat diminta untuk menunjukkan mukjizat yang diperoleh sebagai bukti kenabian mereka. Sedangkan, jika pesan-pesan yang disampaikan mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan monoteisme, keadilan, dan memihak kepada para penguasa, maka hal tersebut bukan penanda bahwa dirinya Nabi (Khoiriyah, 2016).

Kedelapan, aspek manusiawi. Manusia yang diutus oleh Allah untuk menjadi seorang Nabi yang dibekali kekuatan supranatural, kemaksuman, memberikan petunjuk kepada manusia, kepemimpinan yang adil, berjuang menentang kepercayaan politeisme, mitos, dan para penguasa yang tidak adil, jelas bahwa para Nabi tetaplah manusia. Aktivitas-aktivitas Nabi sama halnya dengan aktivitas manusia biasa seperti tidur, makan, berjalan, memiliki keturunan, dan beribadah, dan meninggal. Para Nabi berusaha untuk memenuhi kebutuhan dirinya, keluarganya, dan umatnya. Muthahhari juga menekankan bahwa perbedaan antara Nabi dan masyarakat umum adalah wahyu dan kualitas. Perbedaan inilah yang menjadikan Nabi pantas untuk menjadi pemimpin umat manusia (Khoiriyah, 2016).

Kesembilan, Nabi memiliki wahyu berupa kitab suci. Muthahhari membagi kenabian menjadi dua kategori, yaitu minoritas dan mayoritas. Nabi minoritas merupakan Nabi yang memperoleh wahyu yang berupa kitab suci dan diperintahkan oleh Allah untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia sesuai dengan perintah-Nya yang terdapat di dalam kitab suci tersebut. Al-Qur'an menyatakan bahwa para Nabi yang memperoleh kitab suci ini disebut dengan *Ulul Azmi*. Banyaknya jumlah Nabi yang dikategorikan *Ulul Azmi* ini tidak dijelaskan secara detail. Namun, al-Qur'an menjelaskan hanya sedikit Nabi yang memperoleh kitab suci tersebut atau cerita-cerita para Nabi utama yang disebutkan seperti Nuh, Musa, Ibrahim, Isa, dan Muhammad SAW. Kategori kedua merupakan para Nabi yang memperoleh wahyu dari Allah namun tidak berupa kitab suci, melainkan perintah untuk mengajak umat manusia

untuk hidup sesuai dengan hukum Allah. Nabi-nabi yang masuk ke dalam kategori ini merupakan Nabi-nabi selain Nabi utama (Khoiriyah, 2016).

Berdasarkan pembahasan kenabian di atas, dapat dipahami bahwa kedua tokoh antara Ibnu Sina dan Muthahhari memiliki pemikiran yang berbeda dalam memandang konsep kenabian. Ibnu Sina menyatakan bahwa Nabi merupakan manusia yang memiliki kekuatan berupa intuisi ilahi, selain itu Nabi juga memiliki ciri yang membedakan dirinya dengan manusia biasa. Ciri tersebut adalah imajinasi yang kuat dan hal tersebut merupakan pemberian dari Allah kepada manusia yang dipilihnya (Hasyim, 2018). Sedangkan Muthahhari menyebutkan bahwa ada delapan ciri Nabi, di antaranya mukjizat, maksum, bimbingan dari Allah, tujuan yang mulia, konstruktif, berjuang, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, dan memiliki wahyu berupa kitab suci (Khoiriyah, 2016). Adapun persamaan terkait kenabian antara Ibnu Sina dan Murtadha Muthahhari adalah mereka sama-sama mengakui eksistensi kenabian di muka bumi ini dan hal tersebut sangat penting dalam kehidupan manusia.

Kesimpulan

Membicarakan persoalan filsafat kenabian menurut Ibnu Sina dan Murtadha Muthahhari tentu memiliki ciri khas tersendiri dari kedua pemikiran mereka. Menurut Ibnu Sina, kenabian merupakan Nabi manusia yang memiliki kekuatan yang diberikan oleh Allah berupa intuisi ilahi. Kekuatan tersebut hanya dapat diperoleh oleh manusia yang dipilih sebagai Nabi. Selain itu, intuisi ilahi tidak didapatkan oleh manusia yang tidak terpilih. Sedangkan menurut Murtadha Muthahhari, Nabi merupakan manusia yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut; mukjizat, maksum, bimbingan dari Allah, tujuan yang mulia, konstruktif, berjuang, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, dan memiliki wahyu berupa kitab suci. Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni hanya membahas filsafat kenabian menurut Ibnu Sina dan Murtadha Muthahhari. Dengan demikian, sangat diharapkan agar kalangan akademisi meneliti lebih lanjut mengenai objek kajian ini secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Adabiyah, R. (2017). Kenabian Perspektif Ibnu Sina. *Refleksi*, 17(1), 61–78.
- Al-Ma'mun, H. (2021). Filsafat Kenabian Muhammad Saw. di dalam al-Quran. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 189–203. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i2.5720>
- Badawi, A. (2014). Filsafat Al-Nafs, Filsafat Kenabian, Filsafat Al-Madinah, Filsafat Al-Fadilah dalam Pandangan Al-Farabi (Suatu Kajian Terhadap Pokok-Pokok Filsafatnya). *Ash-Shahabah*, 7(2), 236.
- Baharudin, A. (2015). Ibn Sina dan Pemikiran Teori Emanasi. *Jurnal Sastra*, 15(2), 204–214.

- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dzulhadi, Q. N. (2014). Al Farabi dan Filsafat Kenabian. *Kalimah*, 12(1), 123-136.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/222/214>
- Gozali, M. (2016). Agama dan Filsafat dalam Pemikiran Ibnu Sina. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1(2), 22-36.
- Haeruddin, H. (2018). Teori Kenabian Al-Farabi. *Nady Al-Adab*, 15(2), 27.
<https://doi.org/10.20956/jna.v15i2.10615>
- Handayani, A. B., & Suyadi, S. (2019). Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam di Era Milenial. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 222-240.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034>
- Has, Q. A. Bin, & Azizah, Q. (2019). Rasionalitas Kenabian Menurut Fakhrudin al-Razi. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2), 35-52.
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 217-228.
- Khoiriyah, Q. (2016). *Filsafat Kenabian Menurut Murtadha Muthahhari*. Skripsi IAIN Beengkulu.
- Mirza, D., & Khan, D. F. D. (2021). The Golden Mean Between Secular and Religious Fundamentalisms: Revisiting Al-Farabi's Al-Madinat Al-Fadila and Ideologies of Abu Bakr Al-Razi and Al-Ghazali. *Journal of the Pakistan Historical Society*, 69(3), 27-48.
- Mufid, F. (2013). Perkembangan Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam. *Ulumuna*, 17(1), 19-40.
- Putra, R. A., & Hasim, W. (2019). Epistemologi Pemikiran Abu Bakar Muhammad Bin Zakaria Al-Razi tentang Kenabian. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 5(2), 61-75.
- Riza, F. (2022). Argumentasi Filsafat Kenabian Al-Farabi dan Ibnu Sina. *NIZHAM*, 9(01), 33-41.
- Saleh, F. (2015). Is Prophethood Superfluous? Conflicting Outlook on the Necessity of Prophethood between Badiuzzaman Said Nursi and Some Muslim Philosophers. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(1), 205-224.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Walker, P. E. (2018). al-Razi, Abu Bakr Muhammad ibn Zakariyya' (d. 925). *Routledge Encyclopedia of Philosophy*.
<https://doi.org/10.4324/9780415249126-h043-1>
- Wiyono, M. (2016). Pemikiran Filsafat Al-Farabi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 67-80.
- Zulaiha, E. (2016). Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 149-164.

Zulaiha, E. (2017). Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran.
Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir, 1(2), 149-164.
<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1599>